

Analisis Teknologi Readiness Index Dalam Pengukuran Kesiapan Teknologi Informasi Pariwisata Batam

Amrizal¹, Rika Harman²

^{1,2}Program Studi Sistem Informasi, Universitas Putera Batam, Indonesia

Informasi Artikel

Terbit: Januari 2025

Kata Kunci:

Pariwisata
Kesiapan
Teknologi

ABSTRAK

Batam merupakan salah satu pulau terbesar di Provinsi Kepulauan Riau dengan penduduk mencapai 1,25 juta jiwa dan memiliki banyak destinasi wisata. Namun dalam pengembangan pariwisata masih belum optimal terbukti dengan banyak tempat wisata yang muncul dengan kunjungan yang tidak konsisten, walaupun pemerintah telah menyediakan infrastruktur teknologi sistem informasi yang cukup baik, tetapi semua itu belum cukup mampu menunjang perkembangan kunjungan destinasi wisata dikota Batam, hal ini mendasari peneliti ini dengan melihat dan mengukur sejauh mana tingkat kesiapan pengunjung dalam menggunakan infrastruktur teknologi informasi pendukung pariwisata kota Batam. Adapun metode yang digunakan adalah TRI (Technology Readiness Index), dengan sampel diambil dari populasi masyarakat pendidikan yang sudah menggunakan teknologi di kalangan mahasiswa dari hasil yang didapatkan bahwa tingkat kesiapan teknologi sistem pariwisata di kota Batam berada dalam posisi kesiapan menengah dalam persepsi pengguna teknologi informasi pariwisata kota Batam

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Amrizal

Email: emirerizal@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Batam merupakan salah satu pulau terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, dan telah menjadi tujuan pariwisata yang populer dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh lokasi dan aksesibilitas yang lebih mudah dan dekat dengan negara tetangga, selain memiliki pulau-pulau kecil lainnya dengan banyak pantai yang sangat indah membuat banyak faktor pariwisata yang dapat dieksplor. Hal ini telah memenuhi standar wisata yang terdapat dalam penelitian Analisis Deskripsi Potensi Pariwisata Kota Batam Dalam Rangka Menjaring Wisatawan Mancanegara [1] di kemukakan bahwa ada 5 standar komponen mendukung pariwisata yang meliputi atraksi destinasi, fasilitas destinasi, aksesibilitas, image dan harga yang menggambarkan bahwa atraksi destinasi yang meliputi atraksi alam, budaya, dan sosial menjadi hal yang perlu dikembangkan dengan baik, sehingga minat wisatawan baik dari mancanegara maupun domestik lebih meningkat. Untuk itu pemerintah telah menyediakan fasilitas pendukung pariwisata baik tempat maupun aktivitas pariwisata.

Namun seiring dengan perkembangan pariwisata Batam ada beberapa masalah diantaranya berhubungan dengan atraksi destinasi meliputi kualitas dan kebersihan lingkungan yang masih perlu diperbaiki begitu juga mencakup pemeliharaan pantai. Selain itu juga keberadaan infrastruktur yang terus berkembang dalam mendukung akses ketempat pariwisata telah berjalan dengan baik, namun dalam pengelolaan dan promosi wisata yang mendukung aksesibilitas masih dirasakan kurang, terlihat dalam hasil penelitian [1] terbukti dengan banyaknya tempat wisata namun sepi pengunjung. Hal ini tentu menjadi bahan permasalahan dalam aspek teknologi informasi, bagaimana peranan teknologi informasi dalam mendukung pariwisata Batam.

Penerapan teknologi digital dalam pemasaran objek wisata budaya dikota Batam terbukti sangat efektif[2], hal ini juga dapat diterapkan dalam pemasaran atraksi destinasi wisata di kota Batam yang mengutamakan peranan teknologi informasi. Teknologi informasi adalah kumpulan cara dan alat terintegrasi yang digunakan untuk mengumpulkan, mengelola, mengirim, dan menyajikan data secara elektronik dalam berbagai format yang bermanfaat bagi pemakainya. Dalam konteks organisasi, teknologi informasi menjadi kebutuhan utama untuk memenuhi kebutuhan terkait pelanggan, termasuk dalam pengumpulan dan penyediaan

informasi. Teknologi informasi memberikan kemudahan, seperti aksesibilitas dan interaksi, baik bagi organisasi maupun pelanggan. [3]. Dalam Penelitian [3] disebutkan bentuk teknologi informasi yang sering digunakan dalam dunia pariwisata meliputi teknologi Web sebagai media yang paling banyak digunakan dalam mencari tempat aktifitas pariwisata, teknologi Media Sosial yang meliputi Facebook, Instagram, Wats App dalam komunikasi dan referensi sebelum Tindakan pariwisata, dan teknologi e-commerce dalam proses transaksi dan promosi wisata.

Pengukuran tingkat kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi baru akan mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi teknologi tersebut[4]. Pengukuran pemanfaatan teknologi berpengaruh terhadap citra pariwisata di Kota Batam. Dimana dalam penelitian citra pariwisata kota Batam yang menghasilkan bahwa Citra kota berpengaruh terhadap pariwisata kota Batam, yang menjadi indikator pada citra kota adalah *cognitive image, unique image dan affective image*[5]. Kesiapan teknologi tidak melihat apakah pengguna menguasai atau tidak sebuah teknologi, melainkan mengutamakan kecenderungan pengguna menerima teknologi tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. *Technology Readiness* adalah kondisi keseluruhan kesiapan memberikan respon dalam cara tertentu terhadap suatu situasi mencakup aspek kondisi fisik mental, tujuan dan keterampilan[4]. Sedangkan *Technology Readiness Index* adalah indeks untuk mengukur kesiapan pengguna terhadap teknologi baru dengan menggunakan serangkaian pernyataan pernyataan survei kepada individu sebagai ukuran adopsi teknologi tersebut.[4].

Tingkat kesiapan seseorang dalam mengadopsi sebuah teknologi baru dapat ditentukan melalui variable indikator penilaian meliputi [6] pertama adalah *Optimist* merupakan kepercayaan umum bahwa teknologi dan inovasi memiliki manfaat yang positif, dibutuhkan pandangan positif terhadap teknologi, dapat meningkatkan kontrol, fleksibilitas, dan efisiensi didalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pekerjaan, kedua adalah *Innovativeness* yaitu kecenderungan untuk ingin bereksperimen, mempelajari serta berbicara tentang penggunaan teknologi terbaru dan dapat menggunakan teknologi terus terbaru, ketiga adalah *Discomfort* yaitu dirasakan kurangnya control atas teknologi dalam kehidupan sehari hari di dunia kerja, kecenderungan masih menggunakan cara tradisional atau manual dan ke empat adalah *Insecurity* yaitu keyakinan bahwa teknologi dapat mengakibatkan dampak buruk pada pengguna dan masyarakat. Ada rasa ketidaknyamanan dari para pengguna dalam menggunakan teknologi salah satunya karena alasan pribadi atau privacy.

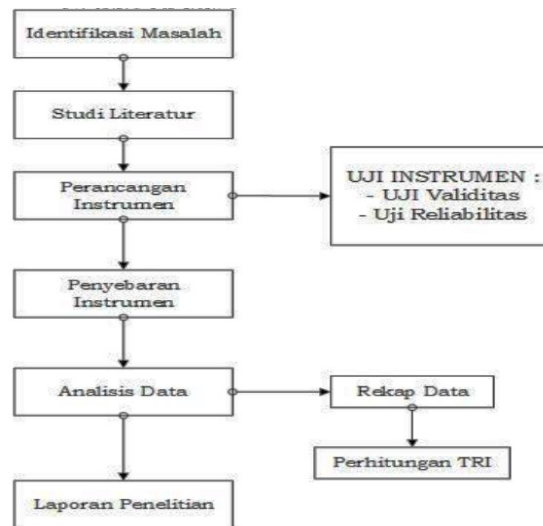
Untuk dapat mengoptimalkan potensi wisata di Batam, diperlukan pengembangan pariwisata yang spesifik pada pengembangan aktivitas. Kajian pengembangan pariwisata yang dilakukan merupakan identifikasi sumber daya sector pariwisata, yang akan menjadi acuan untuk program pembangunan pengembangan pariwisata yang lebih operasional dimana meliputi identifikasi terhadap system kepariwisataan, destinasi pariwisata, dampak pariwisata, serta pengembangan terhadap perkembangan kepariwisataan di Kawasan Batam dan Sekitarnya[7]. Ada 3 kategori penilaian hasil penerapan teknologi readiness index dalam Penelitian [6] yaitu meliputi *low technology readiness index* : jika $TRI \leq 2.90$, *medium technology readiness index* : jika bernilai $2.90 < TRI \leq 3.51$ dan *high technology readiness index* : jika $TRI > 3.51$. Dari permasalahan diatas peneliti mengidentifikasi permasalahan meliputi belum optimalnya pengembangan teknologi informasi pariwisata kota Batam yang menyebabkan tingkat pengetahuan masyarakat atas keberadaan tempat pariwisata sesuai kebutuhan belum terpenuhi dengan baik, masalah dalam infrastruktur teknologi, seperti konektivitas internet yang lambat atau terbatas, infrastruktur jaringan yang kurang memadai, atau kurangnya aksesibilitas teknologi, dapat mempengaruhi kesiapan teknologi sistem informasi di Kota Batam, ketiadaan tindakan keamanan yang memadai dalam sistem informasi dapat menghadirkan risiko kerentanan terhadap serangan siber dan pelanggaran data, yang dapat menghambat penggunaan teknologi informasi dalam sektor pariwisata, promosi wisata lokal masih dilakukan secara konvensional tanpa didukung oleh sumber data teknologi informasi yang mumpuni, citra pariwisata kota Batam masih di dominasi melalui jaringan social media yang bersifat umum dan belum dilakukan pengukuran yang lebih spesifik.

Dari identifikasi permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengukur bagaimana kesiapan teknologi informasi dalam mendukung pariwisata dengan mengukur indeks kesiapan teknologi yang telah ada baik dari aspek pengguna. Selama ini upaya menyelesaikan kendala terkait fasilitas penunjang pariwisata yaitu dengan saling berkoordinasi dan menjalankan program fasilitas, meningkatkan konektivitas rute penerbangan, meningkatkan pelayanan dan kapasitas terminal serta dukungan Dinas Pariwisata Kota Batam dalam kegiatan kepariwisataan Bandara dan membentuk Badan Promosi Pariwisata Daerah[8]. Berdasarkan kepada data-data yang dikumpulkan tentang identifikasi permasalahan pariwisata di Kota Batam maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya adalah bagaimana menganalisis tingkat kesiapan teknologi system informasi pariwisata kota Batam dengan metode teknologi readiness indeks dan bagaimana tingkat kesiapan teknologi system informasi pariwisata di kota Batam dalam aspek pengguna. Diharapkan dengan rumusan masalah ini kita mampu mendapatkan hasil yang lebih efektif dan memberikan gambaran dan masukan kepada pihak stakeholder yang terlibat dalam peningkatan atmosfer pariwisata di kota Batam.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja atau rencana sistematis yang dirancang untuk mengarahkan langkah-langkah yang akan diambil dalam sebuah penelitian. Ini mencakup metode yang akan digunakan, sumber data, teknik analisis, serta prosedur pelaporan. Desain penelitian adalah dasar dari keseluruhan proses penelitian, dan membantu peneliti mengorganisir dan menjalankan penelitian dengan tujuan mencapai hasil yang valid dan relevan[9]. Desain penelitian membantu peneliti menjalankan penelitian dengan cara yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Ini memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan menghasilkan data yang dapat diandalkan dan relevan. Bentuk desain tersebut adalah seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Desain Penelitian

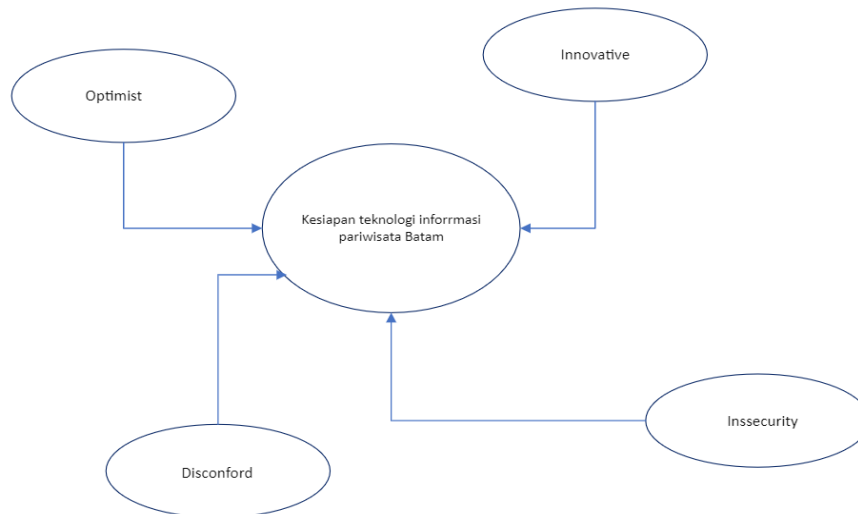
2.2. Populasi dan Sampel

Salah satu komponen utama agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik, maka harus adanya objek penelitian yang diukur melalui survey kepada pengguna dengan mengelompokkan jumlah tertentu dalam bentuk populasi dan sampel yang digunakan. Populasi dan sampel yang dipakai dalam penelitian harus jelas dan lengkap, karena penelitian yang baik tidak mungkin dapat dilakukan bila populasi dan sampel tidak terdefinisi dengan jelas dan lengkap, berikut adalah uraian dari populasi dan sampel antara lain. Untuk populasi diambil dari kelompok mahasiswa sebagai masyarakat pendidikan yang lebih mengetahui penggunaan fitur-fitur aplikasi pariwisata dari berbagai jurusan yang berbeda yang mempunyai sudut pandang yang pasti berbeda pula sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Dalam konteks penelitian kualitatif, penentuan sampel lebih tepat tidak didasarkan pada teknik Dari populasi yang ada diambil beberapa sampel sebagai perwakilan dari populasinya dalam 1 kelas mahasiswa yang mengikuti perkuliahan umum entrepreneur dan inovasi dimana dalam kelas tersebut telah terdiri dari berbagai jurusan.

2.3. Instrumen Penelitian

Model penelitian yang dilakukan adalah dalam bentuk kualitatif yang lebih menekankan kepada penelitian yang menyangkut quality atau hal terpenting dari sifat barang atau jasa [2]. Hal terpenting kejadian atau fenomena atau gejala sosial dan makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (harus mempunyai nilai mamfaat). Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu. Jadi penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dan dimana tempat terjadinya. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpecaya akan dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara atau teknik pencarian, pengolahan dan analisisnya.

Dalam instrument penelitian ini struktur berpikir yang digunakan sebagai dasar untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengembangkan ide, argumen, atau rencana. Ini berfungsi sebagai panduan atau rangkaian konsep yang membantu seseorang dalam merumuskan pemahaman atau solusi terhadap suatu masalah atau topik tertentu. Kerangka pemikiran dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk penelitian, pembuatan keputusan, perencanaan strategis, pengembangan produk, dan banyak lagi dalam[10] Adapun bentuk kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 3.2 Instrumen Penelitian

1. Innovative

Didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengadopsi dan menciptakan dan menerapkan solusi teknologi baru dengan indikator kemampuan teknologi baru, kreativitas dalam pemanfaatan teknologi informasi, mengeksplorasi teknologi baru dan berkolaborasi antar personal serta berintegrasi dalam kegiatan bisnis yang kreatif.

2. Optimist

Berfokus pada sikap positif individu terhadap teknologi yang mencakup keyakinan bahwa teknologi informasi akan memberikan manfaat signifikan baik secara personal maupun organisasi, elemen ini dikembangkan untuk pengukuran keyakinan terhadap manfaat teknologi, harapan terhadap kemajuan teknologi, sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi, pengaruh positif terhadap lingkungan kerja, dan kepercayaan terhadap keamanan informasi.

3. Disconford

Menggambarkan tingkat ketidaknyamanan atau rasa tidak percaya diri individu dalam menggunakan teknologi, berfokus pada hambatan psikologis atau teknis yang dapat menghalangi adopsi teknologi baru. Elemen yang berhubungan dengan disconford meliputi ketidaknyamanan dalam penggunaan teknologi, rasa tidak percaya terhadap penguasaan teknologi, kekuatiran terhadap kompleksitas teknologi, resistensi terhadap perubahan teknologi, dan ketakutan terhadap ketergantungan teknologi.

4. Insecurity

Mengacu pada tingkat ketidakamanan atau ketidakpastian individu terhadap penggunaan teknologi, melibatkan perasaan takut, ragu, atau tidak percaya terhadap dampak teknologi, baik dalam hal keandalan, privasi, maupun potensi risiko lainnya.

5. Uji Technology Readiness Index (TRI)

Menurut Satori dan Komariah (2011: 199) Pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya dengan memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek-objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan [2]. Artinya dalam penganalisis data menggunakan uji Technology Readiness Index (TRI) yang diawali dengan pengujian validitas dan reabilitas instrumen yang di gunakan, kemudian dilanjutkan menghitung nilai pengujian TRI, selanjutnya dilakukan uji pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan terhadap kinerja sistem informasi pariwisata dan terakhir di lakukan penghitungan sampai dimana nilai pengaruhnya antara instrumen TRI terhadap kinerja sistem informasi pariwisata, secara keseluruhan akan mengungkapkan sampai dimana kesiapan pengguna teknologi sistem informasi.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari sumber tertentu. Ini melibatkan penggunaan instrumen atau alat tertentu untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian atau studi yang dilakukan. Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain adalah:

1. Observasi
Menganalisa bentuk-bentuk teknologi sistem informasi pariwisata yang ada dan dilihat kelayakannya apakah bisa dijadikan bahan untuk sumber Penelitian dan bagaimana tingkat penggunaannya oleh pengunjung pariwisata Batam.
2. Studi Literatur
Mencari literatur literatur pendukung sistem informasi pariwisata seperti artikel-artikel jurnal, buku buku Pustaka dan bahan pendukung lainnya.
3. Wawancara
Melakukan wawancara penyedia teknologi sistem informasi dan bagaimana visi dan prospek dari sistem informasi pariwisata tersebut
4. Kuesioner
Membuat daftar pertanyaan dalam bentuk kuesionerl yang diberikan kepada pihak pengguna sistem informasi pariwisata kota Batam

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Uji Instrumen.

Tujuan utama dari uji instrument ini adalah untuk mencari nilai validitas kelayakan insnturmen yang telah di sebarakan sehingga kita dapat melihat apakah unsur pengujian ini dapat dilakukan untuk menguji indeks kesiapan teknologi pariwisata di kota Batam.

1. Uji Validitas

Hasil uji validitas dapat dilihat dengan nilai validitas sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas

No	Optimist	Innovation	Disconford	Insecurity	Total
R hitung	0.651932	0.698853	0.579559	0.47925	1
R tabel	0.361	0.361	0.361	0.361	
Kriteria	Sangat tinggi	Sangat tinggi	Tinggi	Tinggi	
Kesimpulan	Valid	Valid	Valid	Valid	

Dari tabel diatas tersebut dapat dipisahkan instrument yang dipakai. Uji validitas dapat dilihat bahwa nilai Item masing masing R hitung lebih besar dari nilai R tabel yaitu 0,361 korelasi kriteria juga sangat tinggi dan tinggi maka dapat dinyatakan item dari masing masing variabel dapat dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reabilitas dapat dilihat dengan nilai reliable sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Reliabilitas

Acuan	Nilai Cronbach Alpha
0.7	1.723308

Dari tabel diatas didapatkan nilai cronbach alpa sebesar 1,723308 , sehingga dapat dilihat bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai acuan, maka dapat dinyatakan instrumen yang digunakan dinyatakan handal dan reliabel.

3.2. Uji Technology Readiness Index (TRI)

Tabel 4. 3 Hasil Uji TRI

Rata-rata TRI	3.3
---------------	-----

Dari tabel diatas berdasarkan konsep teori TRI maka dapat dinyatakan bahwa Tingkat kesiapan teknologi sistem informasi dalam skala mengah dengan rentang skala 2.95- 3.50. namun dari data ini juga di hitung hubungan masing masing indikator yang ada didalam hipotesa yang telah di definisikan sebelumnya dalam pengujian TRI dapat dilihat bahwa indikator yang mempengaruhi indeks kesiapan penggunaan teknologi digambarkan dalam pengaruh indikator TRI yang meliputi Optimist, Innovatifnes, Disconford dan Insecurity terhadap Performa teknologi informasi yang di gambarkan dalam bentuk pengujian sebagai berikut:

1. Pengujian secara parsial

Dalam pengujian parsial didapatkan hubungan masing masing indikator Teknologi Readiness Index masing masing berpengaruh terhadap perform teknologi tersebut. Berikut uji parsial yang meliputi untuk 30 responden begai berikut

Tabel 4. 4 Hasil Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.006	3.148		1.908	.068
	Optimist	.121	.177	.131	.683	.501
	Efektifines	.254	.184	.253	1.382	.179
	Disconford	.218	.163	.269	1.336	.194
	Insecurity	-.090	.212	-.082	-.426	.674

a. Dependent Variable: Performa

Dari tabel diatas dapat dilihat masing masing indikator memiliki nilai signifikan diatas 0.05 yang menggambarkan tidak adanya hubungan masing masing optimist, Innovativness, disconford dan insecurity tidak berpengaruh terhadap performance teknologi informasi.

2. Pengujian secara simultan

Dalam pengujian secara simultan , masing masing indikator TRI secara serentak bersama sama berpengaruh terhadap kinerja teknologi informasi . dapat dilihat pada tabel Anova sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.877	4	3.719	1.240	.320 ^a
	Residual	74.990	25	3.000		
	Total	89.867	29			

a. Predictors: (Constant), Insecurity, Optimist, Efektifines, Disconford
 b. Dependent Variable: Performa

Dari tabel diatas didapat nilai significant diatas 0.05 yang dinyatakan secara serentak indikator TRI tidak berpengaruh terhadap performa teknologi informasi

3. Nilai pengaruh

Secara keseluruhan dari hasil secara parsial dan simultan dilihat bahwa tidak ada pengaruh terhadap performa teknologi informasi , namun dalam perhitungan pengaruhnya di hitung sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Pengaruh

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407 ^a	.166	.032	1.732	1.845

a. Predictors: (Constant), Insecurity, Optimist, Efektifnes, Disconford
 b. Dependent Variable: Performa

Dari tabel diatas didapat pegeruh yang sangat rendah sekali yaitu sebesar 16.6 % hal ini ditandakan nilai pengeruh sangat rendah sekali

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tingkat kesiapan teknologi sistem pariwisata di kota Batam berada dalam posisi kesiapan menengah dalam persepsi pengguna. Karena hasil hubungan indikator Technology Readiness Index yang berhubungan dengan optimistik, innovation, insecurity, dan disconford yang menggambarkan keinginan, kenyamanan, keamanan dan inovasi pengguna untuk selalu mengakses teknologi sistem pariwisata sangat rendah. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pengguna belum mengetahui keberadaan teknologi sistem informasi pariwisata, jika sudah mengetahui keberadaan sistem informasi pariwisata namun pengguna belum merasakan manfaat yang nyata atas teknologi tersebut. Dari paradigma yang ada maka ada beberapa hal yang perlu dikembangkan untuk penelitian selanjutnya meliputi pendalaman terhadap adopsi teknologi sistem informasi pariwisata kepada pihak pengguna lebih intensif lagi, dan juga perlu adanya sosialisasi keberadaan teknologi sistem informasi pariwisata baik secara langsung maupun menggunakan media elektronik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Supriono, "Analisis Deskripsi Potensi Pariwisata Kota Batam Dalam Rangka Menjaring Wisatawan Mancanegara," *J. Pariwisata Terap.*, vol. 1, no. 2, p. 97, 2017, doi: 10.22146/jpt.30150.
- [2] J. F. Ningsih and D. A. Sihombing, "Penerapan Sistem Pemasaran Digital Pada Objek Wisata Budaya Di Kota Batam," *ConCEPt - Conf. Community Engagem. Proj.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–25, 2020, [Online]. Available: <https://journal.uib.ac.id/index.php/concept/article/download/4603/1313>
- [3] I. Ananda and T. Dirgahayu, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia: A Systematic Literature Revies," *J. Tek. Inform. dan Sist. Inf.*, vol. 8, no. 4, pp. 2291–2302, 2021.
- [4] Angraini and Suryadi Dedet, "Pengukuran Tingkat kesiapan penerapan elearning uin suska riau," *J. SISFO Inspirasi Prof. Sist. Inf.*, vol. 5, no. 3, pp. 237–241, 2015.
- [5] G. Honey DSianturi and A. Purwanti, "Citra Kota Batam Sebagai Kota Pariwisata Menurut Wisatawan Yang Berkunjung Ke Kota Batam," *Sci. J. J. Ilm. Mhs.*, vol. 3, 2021, [Online]. Available: https://forum.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/3039
- [6] T. Nita, D. Cahyani, I. M. A. Pradnyana, N. Sugihartini, and F. Teknik, "Pengukuran Tingkat Kesiapan Pengguna Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan Dasar Menggunakan Technology Readiness Index (Tri) (Studi Kasus : Sekolah Dasar Di Kecamatan Sukasada)," *Karmapati*, vol. 9, no. 2, p. 89, 2020.
- [7] A. R. Krisnadi and Y. F. Dewantara, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Di Mice Kota Batam," *J. FAME J. Food Beverage, Prod. Serv. Accomod. Ind. Entertain. Serv.*, vol. 1, no. 1, 2018, doi: 10.30813/fame.v1i1.1325.
- [8] S. Fauziah and Y. F. Aritonang, "ANALISIS FASILITAS PENUNJANG SEKTOR PARIWISATA DI," vol. 5, no. 1, pp. 57–68.
- [9] F. M. Dewadi *et al.*, *DESAIN PENELITIAN BIDANG TEKNIK*. Get Press Indonesia, 2023.
- [10] A. Adil *et al.*, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK*. Get Press Indonesia, 2023.